KAIN TENUN IKAT TRADISIONAL SEBAGAI KEARIFAN LOCAL MASYARAKAT DESA TUMBUR KABUPATEN KEPULAUAN TANIMBAR

(Kajian Sosiologi dan Implikasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Masyarakat Tumbur)

Dolfries Neununy

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Saumlaki, dolfriesneununy86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tenun ikat sebagai kearifan local masyarakat desa tumbur sekaligus dapat mengetahui tentang nilai dari tenun ikat dalam kehidupan masyarakat adat desa tumbur. Masyarakat lokal yang hidup seimbang berdampingan dengan alam memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam. Kearifan tradisional yang bersifat lokal sesuai dengan daerahnya masing-masing merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat desa tumbur dan berlaku secara turun-temurun dilaksanakan oleh masyarakat desa tumbur. Kain tenun ikat tradisional dalam prespektif masyarakat desa tumbur merupakan warisan kebudayaan dan dijadikan sebagai pemenuhan ekonomi serta kain tenun ikat tradisional juga sangat memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat yang berfungsi untuk pembayaran harta kawin, penyelesaian adat ketika terjadi konflik ditengah masyarakat serta kain tenun juga dijadikan sebagai sofenir bagi para tamu yang hendak berkunjung ke desa tumbur.

Kata kunci : Tenun ikat tradisional, Kerifan lokal. Kebudayaan

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan dimana lautan lebih besar dari pada daratan yang didalamnya terdapat kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah itu pertanda bahwa perlu dilestarikan sebagai warisan kebudayaan yang memiliki makna dan arti tersendiri dalam kesatuan masyarakat adat.

Desa tumbur merupakan salah satu desa adat yang termasuk dalam wilayah administrasi kecamatan wertamrian kabupaten kepulauan tanimbar kehidupan social kemasyarakatan masih kental dengan adat-istiadat mereka yang dijadikan sebagai wadah tempat berkumpul orang saudara sistem kehidupan yang selalu menjunjung tinggi adat istiadat membuat mereka menjadi kuat dari sisi kebudayaan. Kain tenun ikat merupakan salah satu symbol budaya yang sering ditonjolkan pada saat upacara perkawinan dan penyelesaian masalah penganiayaan yang dilakukan oleh para anak muda di desa tumbur tersebut sehingga peran kain tenun ikat bukan sekedar vsymbol tetapi memberikan suatu solusi bagi masyarakat desa tumbur. Melalui kain tenun tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan

budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*culturalhabit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia (Budiwanti, 2000: 11).

Sebagai daerah kepulauan, Kabupaten Kepulauan Tanimbar terdiri dari banyak pulau ada yang berpenghuni dan ada juga tidak berpenghuni dengan jumlah total 81 pulau. Dari sisi administrative Kabupaten Maluku Tenggara Barat telah berubah nama menjadi Kabupaten Kepulauan Tanimbar yang terkonsentrasi pada gugus pulau tanimbar yang mempunyai luas secara keseluruhan 52.995,20 km² yang terdiri dari daratan 10.102,92 km² (19,06 persen) dan wilayah perairan seluas + 42.892 itu berarti setiap desa yang berada di kabupaten kepulauan tanimbar masing-masing memiliki adat istiadat yang berbeda sebagai bentuk kearifan local dan pengkayaan kebudayaan. Tanimbar merupakan salah satu suku yang berkembang ditengah-tengah pusaran peradaban adat istiadat sebagai

daerah berada pada pelosok timur Indonesia tepatnya di Kabupaten Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku sebagai daerah yang kaya akan adat dan budaya yang dijuluki sebagai duan dan lolat selalu terpatrit dalam setiap relung kehidupan masyarakat adat tanimbar yang telah ada dari kehidupan tempo dolo yang dilestarikan hingga saat ini. Seperti yang dialami oleh masyarakat tumbur kain tenun bukan saja dijadikan sebagai identitas kebudayaan tetapi kain tenun juga menjadi sumber pendapatan bagi setiap pengrajin kain tenun dengan harga yang bervariasi kain tenun sudah menjadi bisnis yang lagi tren di kabupaten kepulauan tanimbar biasanya kain tenun bisa dibuat jas, kemeja, dan dasi bahkan kain tenun sudah dijadikan sofenir pada setiap acara-acara yang berlangsung di kota saumlaki ada juga dijadikan ole-oleh (hadiah) bagi para tamu yang hendak berkunjung ke tanimbar.

Desa tumbur juga memiliki keunggulan patung tumbur yang dijadikan sebagai warisan budaya leluhur yang masih dipertahankan selain tenunikat itu berarti desa tumbur merupakan desa yang unik untuk dilkaukan penelitian dari aspek social

budaya karena nilai budaya desa sempat sebagai identitas dan jati diri. Sejak dulu masyarakat di daerah tumbur sudah mengetahui cara menenun, yaitu mulanya mereka mengambil daun lontar untuk menenun, dengan cara membersihkan daun lontar, yang tinggal serat-serta daun lontar untuk di anyam menyerupai bentuk kain untuk dipakai sebagai penutup tubuh mereka. Menurut mereka pada zaman lampau leluhur orang tumburr tidak memakai cawat seperti di daerah Maluku lainnya tetapi mereka menutup tubuh memakai anyaman daun lontar. Dalam perkembangan, mereka memakai kapas untuk dipintal dan dijadikan benang untuk menenun, karena di Pulau Yamdena kapas banyak tumbuh dan juga pulau-pulau lain di Kepulauan Tanimbar.

Menenun merupakan salah satu budaya kreatif perempuan desa tumbur. Zaman dahulu, semua perempuan desa tumbur bisa menenun. Itu menjadi kemampuan wajib, bahkan perempuan desa tumbur belum boleh menikah kalau belum bisa menenun. Hal yang menjadi salah satu indikator kedewasaan perempuan desa tumbur. Akan

tetapi, seiring dengan kemajuan zaman dan arus modernisasi yang melanda maka kemampuan menenun semakin langka. Hanya ada di beberapa desa di kabupaten kepulauan tanimbar, kemampuan ini merupakan suatu kreatif yang menjadi warisan turun temurun.

Mayoritas perempuan dewasa penduduk tumbur, sangat piawai menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional. Sebab sejak umur 15 tahun, mereka diajari cara menenun. Ada suatu filosofi atau tradisi yang dianut di desa tumbur, perempuan desa tumbur jika belum piawai menenun, maka perempuan tersebut secara adat, belum boleh dinikahkan. Karena dianggap belum dewasa. Tenun asal desa tumbur pada umumnya sangat menarik, baik secara warna maupun produknya, akan tetapi keunikan kain tenun desa tumbur dengan kain tenun lainnya di daerah tanimbar sangat berbeda karena bahan-bahan yang digunakan untuk menghasilkan kain tenun berasal dari alam tidak ada campuran bahan kimia seperti benang yang mereka gunakan berasal dari kapas, yang kemudian mereka pintal sendiri dengan menggunakan alat yang masih tradisional, Sedangkan dalam segi warna,

kain tenun desa tumbur terkenal tidak akan pudar walaupun sering dicuci

Kain tenun di Kain tenun di desa tumbur mempunyai motif garis dan warna menarik. Pada awalnya motif pada tenun desa tumbur hanya berbentuk garis lurik saja, namun dengan berkembangnya zaman, ragam hias motif tenun desa tumbur mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh dari hasil pengerajin tenun dari daerah lain yang ada di wilayah tanimbar yang mereka pasarkan di desa tumbur tersebut. Tenun desa tumbur juga dikenal dengan ragam hiasnya yang memiliki arti simbolik tersendiri di masing-masing ragam hias sesuai kepercayaan penduduk. Dapat kita lihat bahwa desa tumbur memiliki ciri khas dalam kain tenunannya baik dari bahan yang digunakan yaitu bersumber dari alam, serta memiliki makna di masing-masing ragam hias tenunnya, namun disayangkan tidak sepenuhnya masyarakat Dusun Sade yang mengetahui secara rinci tentang makna dan fungsi kain tenun desa tumbur tersebut. Para penenun di desa tumbur juga sudah tidak lagi memahami arti dari makna dan fungsi pada kain tenun.

Para penenun yang sekarang kebanyakan hanya mengikuti dari orang tua mereka saja tanpa mengetahui makna serta nilai fungsi yang terkandung dari tiap-tiap mempunyai motif garis dan warna menarik. Pada awalnya motif pada tenun desa tumbur hanya berbentuk garis lurik saja, namun dengan berkembangnya zaman, ragam hias motif tenun desa tumbur mengalami perkembangan dengan adanya pengaruh dari hasil pengerajinan tenun dari daerah lain yang ada di wilayah Lombok yang mereka pasarkan di desa tumbur tersebut. Tenun desa tumbur juga dikenal dengan ragam hiasnya yang memiliki arti simbolik tersendiri di masing-masing ragam hias sesuai kepercayaan penduduk.

Dapat kita lihat bahwa desa tumbur memiliki ciri khas dalam kaintenunannya baik dari bahan yang digunakan yaitu bersumber dari alam, serta memiliki makna di masing-masing ragam hias tenunnya, namun disayangkan tidak sepenuhnya masyarakat desa tumbur yang mengetahui secara rinci tentang makna dan fungsi kain tenun desa tumbur tersebut. Para penenun di desa tumbur juga sudah tidak lagi memahami arti

dari makna dan fungsi pada kain tenun. Selain kain digunakan untuk menutup tubuh fungsi yang lain dari kain tenun ditumbur adalah digunakan untuk acara-acara adat seperti pada saat orang mati, keluarga dari orang yang meninggal harus membawa kain tenun, baik dari pihak orangtua sendiri, saudara kandung, keluarga dari pihak bapak atau keluarga dari pihak ibu, ipar. Begitu juga pada saat upacara perkawinan, juga upacara pelantikan kepala desa dan upacara-upacara adat lainnya. Pada umumnya kain tenun bagi masyarakat tumbur dianggap sebagai barang yang cukup berharga. Berbicara tentang sejarah tenun, ternyata menenun telah dilakukan sejak jaman purba. Bahkan ada indikasi muncul sejak jaman Paleolitikum. Diperkirakan, menenun yang dilakukan manusia purba terinspirasi dari pengamatan pada jaring laba-laba, sarang burung atau 'bendungan' yang dibuat oleh berang-berang.

Kain tenun dalam perspektif masyarakat tanimbar sebagai kain adat yang memiliki makna dan arti dalam tatanan masyarakat adat tanimbar kain tenun biasanya digunakan untuk pembayaran harta kawin,

penyelesaian konflik antar desa, penyalungan bagi para tamu, penyelesaian sengketa tanah antar warga, itu pertanda bahwa kain tenun perlu dilestarikan karena bukan sekedar simbolik adat saja tetapi kain tenun dapat mempersatukan dan memperkokoh tali silaturahmi di antara sesama masyarakat. Kain tenun juga sudah dipromosikan sampai ke manca Negara

Konsep Kain Tenun Ikat

memberikan tafsiran maka harus didasarkan pada beberapa teori pengetahuan dari beberapa para ahli terkait dengan makna dan arti dari kain tenun yang sesungguhnya dalam satu kesatuan bahasa Indonesia

Melalui kain tenun tradisional tersebut dapat kita lihat kekayaan warisan budaya yang tidak saja terlihat dari teknik, aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat. Akan tetapi, dapat juga dikenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (*cultural habit*), yang bermuara pada jati diri masyarakat Indonesia (Budiwanti, 2000: 11).

karena kain tenun merupakan kain yang langka dan dijadikan sebagai identitas budaya masyarakat tanimbar sehingga perlu dilestarikan oleh generasi sekarang sehingga dalam perkembangan budaya modern eksistensi dari kain tenun terus dipertahankan demi memperkuat kebudayaan local masyarakat tanimbar.

Kain tenun merupakan jati diri masyarakat tanimbar sehingga tidak keliru dalam

Kain tenun tradisional tanimbar juga dijadikan simbol yang bermakna sebagai jati diri masyarakat tanimbar sehingga dapat memiliki makna khusus. Maksud dari hal tersebut yaitu kata istilah yang memakai arti terbatas pada suatu bidang tertentu agar semakin jelas (Moeliono, 1990: 548).

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan selanjut diperjelas oleh Pateda (2001: 79) mengemukakan bahwa istilah dari bahwa istilah dari sebuah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Hal tersebut selalu menyatu dengan tuturan kata maupun

kalimat. Sedangkan menurut Aminuddin (1998: 50) mengemukakan bahwa hal tersebut merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Dari pengertian tentang makna tersebut dapat diketahui bahwa batasan tentang sebuah arti yang sangat sulit ditentukan karena setiap pemakaian bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata. Istilah makna dapat dipakai dalam berbagai keperluan sesuai dengan konteks kalimat. Di samping itu, pemakaiannya disesuaikan pula dengan bidang yang berkaitan dengan pemakaian istilah makna. Berkaitan dengan penelitian ini, istilah makna yang dipakai adalah makna khusus, yaitu istilah yang pemakaiannya terbatas pada bidang tertentu. Serah juga yang diutarakan Menurut Herusatoto (1983: 10) kata simbol berasal dari Yunani *symbolos* yang berarti makna tanda, lambang atau ciri yang memberitahukan mengenai sesuatu hal kepada seseorang pendekatan morfologi. Dikaitkan dengan konteks dalam seni rupa simbol mempunyai pengertian

yang khusus, karena simbol berkaitan dengan lambang yang muncul bersamaan dengan munculnya ide, simbol dalam arti kata (morfologi) diterangkan dibawah ini: Simbol merupakan suatu proses dalam diri manusia proses itu berlangsung dalam otak yang dapat di katakan sebagai perekam terhadap pengalaman-pengalaman selanjutnya oleh manusia, pengalaman pengalaman itu diterjemahkan kedalam lambang-lambang.

Berdasar pada uraian teori diatas maka kain tenun digunakan sebagai bentuk warisan budaya yang perlu dilestarikan namun disisi lainnya kain tenun dari aspek ekonomi sangat bernilai bahkan dijadikan sebagai usaha bagi sebagian warga untuk bisnis, sampai ke tingkat nasional karena ada keunikan tersendiri dari setiap warna batik yang terdapat pada kain tenun sehingga banyak masyarakat umum yang tertarik untuk dijadikan usaha mereka.

Terlepas dari itu Kewajiban pemerintah daerah untuk memberikan perlindungan terhadap setiap identitas budaya yang mengangkat harkat dan martabat masyarakat

adat yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dengan perkembangan saman yang sudah ada pada era industry 4.0 dengan kecanggihan teknologi yang sangat berkembang menjudi ancaman tersendiri bagi masyarakat dalam mempertahankan kain tenun sebagai identitas kebudayaan dalam pandangan sosiologi bahwa kemajuan dan perkembangan saman akan berdampak pada pergeseran budaya local.

Kekayaan adat dan budaya mesti dijaga dan dilestarikan karena memiliki makna tersendiri bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat adat tanimbar sehingga proses ini merupakan bagian dari menjaga eksistensi tatnan adat terbut masih. Kain tenun merupakan identitas kebudayaan masyarakat tanimbar untuk dalam kehidupan masyarakat adat tanimbar dikenal sebagai salah satu kain adat yang digunakan untuk proses pembayaran harta kawin bagi perempuan tanimbar, penyelesaian permasalahan tapal batas tanah dalam masyrakat, penyelesaian konflik yang terjadi antara duan dan lolat.

Konsep Kearifan Lokal

Kain tenun bukan saja bermanfaat pada saat acara-acara adat saja tetapi kain tenun juga digunakan sebagai bahan khas daerah yang dicetak sebagai jas, kemeja dan rok untuk dipakai pada acara tertentu dan juga pemeberian hadiah dalam bentuk syal dalam acara seremonial perkantoran dengan demikian kain tenun dari aspek ekonomi sangat membantu masyarakat untuk meningkatkan ekonomi keluarga itu pertanda bahwa kain tenun harus dilestarikan sebagai indentitas kebudayaan daerah yang mengandung nilai kearifan local.

Dalam prespektif kebudayaan nilai kearifan local merupakan pengkayaan budaya yang dihasilkan dari tangan manusia yang memiliki cipta, rasa dan karsa. Kearifan memiliki ciri dan fungsi antara lain: 1) identitas suatu daerah, 2) sebagai pemersatu masyarakat, 3) sebagai warisan budaya yang diterima dan diaplikasikan, 4) sebagai kekayaan budaya suatu komunitas, 5) sebagai pola pikir dan karakter dalam berinteraksi sosial dengan mengutamakan kepentingan umum, 6) sebagai perekat kebersamaan dalam menjaga kelestarian identitas dari ancaman dan pengaruh dari luar (Utari, Degeng, dan Akbar, 2016).

Setiap masyarakat di berbagai daerah memiliki cara yang unik dalam mengatur kehidupan sosial dan bermasyarakat. Mereka memiliki kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang sampai pada akhir menjadi budaya suatu daerah. Nilai-nilai kebijaksanaan masyarakat memahami alam dan sekitarnya serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan alam yang menjadi tempat tinggal atau rumah dinamakan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat merupakan nilai-nilai positif yang mengedepankan unsur-unsur keharmonisan dan keseimbangan.

Seiring perjalanannya waktu, pemerintah mengayomi serta memberikan perhatian penuh dari fenomena kehidupan masyarakat untuk mengatur secara teratur dan damai dalam masyarakat, maka secara bertahap pemerintah mengeluarkan aturan yang mengatur sesuai kebutuhan dan kehendak masyarakat, seperti dikeluarkannya Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 30 menjelaskan tentang kearifan lokal yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat

antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dan ayat 31 menjelaskan tentang masyarakat hukum adat yaitu kelompok masyarakat yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta adanya sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial dan hukum.

Suhartini (2009) dalam penelitiannya menguraikan bahwa keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam dan lingkungannya dikenal sebagai kearifan lokal suatu masyarakat dan melalui kearifan lokal ini masyarakat mampu bertahan menghadapi berbagai krisis yang menimpanya. Maka dari itu, kearifan lokal penting untuk dikaji dan dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya.

Banyak kearifan lokal yang sampai saat ini terus menjadi panutan masyarakat antara lain

di Jawa seperti *pranoto mongso*, *nyabuk gunung* yang menyarankan daerah pertanian ditanami tanaman untuk mencegah erosi dan membuat sengkedan mengikuti garis contour (Hadi, 2009). Menganggap Suatu Tempat Keramat); di Sulawesi (dalam bentuk larangan, ajakan, sanksi) dan di Badui dalam bentuk *buyut* dan *pikukuh* serta *dasa sila*). Kearifan lokal - kearifan lokal tersebut ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya (Suhartini, 2009). Tradisi *subak* di Bali yang menyalurkan air untuk pertanian, kearifan lokal *zoning* di Papua dan karuhan di tanah Sunda yang mengatur pengelolaan lahan hutan dan air kearifan lokal lubuk larangan yang digunakan untuk melestarikan wilayah sungai, danau dan waduk dalam batas tertentu.

Kearifan lokal berguna sebagai perekat kedekatan emosial masyarakat dan merasa sebagai satu kesatuan sehingga dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh terhadap berbagai kemungkinan ancaman yang datang dari luar komunitas (Jati, 2013). Paradigma pemeringkatan dan meritokrasi dalam dunia pendidikan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh

masyarakat sekitar. Prinsip kearifan lokal masing-masing daerah lebih menekankan pada kerjasama dan saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama.

Kearifan lokal tercipta dari nilai-nilai positif yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dan berfungsi sebagai panduan dan cara menjalani hidup serta sebagai kontrol dalam mengikuti rambu-rambu kehidupan sosial dan juga alam (Asriati, 2012).

Nilai-nilai kerifan lokal dewasa ini telah banyak ditinggalkan. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi akibat dari tidak terbandungnya arus globalisasi dan masih lemahnya sistem penyaringan bangsa ini terhadap penangkal dampak negatif. Oleh karena itu, diperlukan sekali penggalian nilai-nilai kearifan lokal yang sesungguhnya itulah identitas bangsa. Di Amerika Serikat, upaya untuk saling mengenal antar budaya satu dengan budaya yang lainnya dikeal dengan pendidikan multikultur. Tujuan gerakan pendidikan multikultural tersebut, menurut Banks (dalam Amirin, T.M. 2012: 3) merumuskan ada empat. Pertama membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain.

Kedua, membekali pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas,” dan lintas budaya. Ketiga, mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya. Keempat, membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung. Jadi jelas berdasarkan pendapat Banks tersebut bahwa pemahaman tentang kearifan lokal merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dibelajarkan.

Taylor (Horton & Chester, 1996, hlm. 58) kebudayaan adalah keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 150-153) kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah wujud kebudayaan

sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.

Kearifan atau kebijaksanaan adalah sesuatu yang didambakan umat manusia di dunia ini. Kearifan dimulai dari gagasan-gagasan dari individu yang kemudian bertemu dengan gagasan individu lainnya, seterusnya berupa gagasan kolektif. Kearifan lokal ini biasanya dicipta dan dipraktikkan untuk kebaikan komunitas yang menggunakannya.

Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukungnya. Kearifan lokal, biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup : sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian. Kearifan lokal bermula dari ide atau gagasan, yang kemudian diaplikasikan dalam tahapan praktik, dan penciptaan material kebudayaan.

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan

lingkungan hidup Bab: I Pasal I Butir 30 adalah: *nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelolah lingkungan hidup secara lestari*. Menurut Ridwan, (2007), kearifan lokal sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, peristiwa, yang terjadi dalam ruangan tertentu. Dimana wisdom dipahami sebagai kemampuan seorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi.

Menurut *Apriyanto, (2008)* kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Pengertian kearifan lokal (*local wisdom*) kearifan setempat. Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Metodologi Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Desa Tumbur Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar

A. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa.

Informan Dalam Penelitian

Informan penelitian berjumlah 10 (Sepuluh) orang terdiri dari pengurus lembaga adat 2 (dua) orang, , Unsur pemerinta 2 (dua) orang, toko adat 1(satu) orang, dan toko pemudah 2 (dua) orang, dan toko masyarakat 2 (dua) orang dan toko pendidikan 1 (satu) orang.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pada upaya lembaga adat dalam pelestarian kain tenun sebagai kearifan local masyarakat desa tumbur yang dianalisis kedalam tiga bagian meliputi :

- a) Peran kain tenun sebagai kearifan local
- b) Kain tenun sebagai local genius
- c) Peran lembaga adat untuk mengembangkan kreatifitas kebudayaan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dari informan, maka teknik yang digunakan terdiri dari tiga kegiatan Satori dan Komariah, (2011).

a) Observasi

Pada bagian ini peneliti turun langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Tumbur Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar untuk melakukan observasi awal untuk mendapat gambaran terhadap masyarakat desa tumbur dalam melestarikan kain tenun sebagai kearifan local dalam menghadapi tantangan global.

b) Wawancara

Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti kepada para tokoh adat, perwakilan pemuda dan para pemuka adat yang memiliki pandangan terhadap kain tenun sebagai kearifan local.

c) Studi Dukumen

Mengumpulkan dokumen dan data-data yang di perlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kajian.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa tumbur merupakan salah satu desa adat yang hingga saat ini masih mempertahankan adat-istiadat mereka sebagai bentuk eksistensi kebudayaan local dari hasil observasi yang dilakukan peneliti ternyata masyarakat desa tumbur memiliki keunikan dalam tatanan adat mereka yang dibuktikan lewat pelestarian simbol-simbol adat untuk peningkatan perekonomian masyarakat setempat artinya mereka mampu mengembangkan tenun ikat untuk dijual, Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Malindar, B. & Oratmangun, R. (2021, February 27). Dengan judul Analisis faktor Ekonomi Dan Non Ekonomi Yang

Mempengaruhi Produksi Kerajinan Kain Tenun di desa tumbur di Desa tumbur, Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan tanimbar, pengrajin tenun memiliki masalah dalam menjalankan usahanya terkait dengan jumlah produksi yang dihasilkan karena diperngaruhi oleh modal usaha, selain itu juga permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adalah masalah pemasaran pada tenun ikat, karena model pemasaran yang dilakukan selama ini masih bersifat tradisional. Dan selain itu juga ada patung tumbur yang dikembangkan oleh para pengrajin patung tersebut yang masih dikedangkan hingga saat ini dan hasilnya sudah menembus pasar internasional walaupun diperhadapkan dengan kondisi perkembangan yang makin berkembang namun tidak menurunkan semangat mereka untuk mempromosikan tenun ikat dari hasil menenun mereka untuk dipasarkan hal ini pertanda bahwa pemerintah desa tumbur dan pemerintah daerah kabupaten kepulauan tanimbar untuk mengembangkan potensi tersebut sebagai kearifan lokal daerah.

Dalam sudut pandang sosiologi, masyarakat mengalami kemajuan apabila

mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan saman dalam pengetahuan dan teknologi sehingga berdampak pada pola pikir masyarakat setempat. Dalam penyelenggaraan pemerintahan Desa Tumbur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Desa Tumbur terletak di sebelah Timur jalan turun bandara udara, Sekaligus menjadi desa pengrajin patung, perahu dan tenun ikat di Kecamatan Wertamrian Kabupaten Kepulauan Tanimbar secara geografis desa tumbur berbatasan dengan tiga desa yaitu :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan desa lorulun
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan desa ilngei
- c) Sebelah timur berbatasan dengan laut arafura
- d) Sebelah barat berbatasan dengan otometer

Secara administrative desa tumbur terdiri dari 2 rukun warga (RW) dan 6 rukun tetangga (RT) dan secara topografi desa tumbur terletak pada ketinggian 20 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata harian 31.00c.

Dalam rangka menunjang pemerintahan maka luas wilayah administratif desa sebagai factor pendukung sehingga dapat mengembangkan potensi desa sesuai dengan kebutuhan desa dan masyarakat desa tumbur, secara umum jelaskan bahwa pada sector pertanian penggunaan lahan oleh masyarakat desa tumbur yang berkembang pada setiap tahun dan terjadi penikatan pada sector pertanian secara berkisinambungan. Maka data primer ini menjadi fakta lapangan dalam menjelaskan kondisi umum yang berkembang di desa tumbur pada tabel berikut ini :

Tabel, 4.1.1 :

**Luas Wilayah Menurut Pengguna
Masyarakat
Desa Tumbur**

No	Kategori Pengguna	Luas lahan (Ha)
	Lahan	
1	Luas Tanah Sawa	0,00 Ha
2	Luas Tanah Kering	210,00 Ha
3	Luas Tanah Basah	85,00 Ha
4	Luas Tanah Perkebunan	466,00 Ha

5	Fasilitas Umum	142,00 Ha
6	Luas Tanah Hutan	142, 00 Ha
Total	Luas	913,00 Ha

Sumber Data : Monografi Desa Tumbur2020.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa luas tanah sawah 0,00 Ha menandakan bahwa tidak ada masyarakat yang mengarap tanah sebagai petani sawah sementara luas tanah kering sebesar 210,00 Ha dari luas tanah kering yang ada banyak dikelola oleh masyarakat desa tumbur yang berprofesi sebagai petani menggunakan lahan tanah kering untuk garapan lahan baru sementara luas tanah perkebunan sebesar 466,00 Ha yang dikembangkan oleh petani local dalam memenuhi kebutuhan ekonomi setiap hari. Jadi total keseluruhan luas area tanah yang dijadikan daya dukung desa tumbur sebesar 913,00 Ha itu berarti progres tanah yang begitu besar menjadi potensi pada sector pertanian yang dapat dikelola oleh masyarakat desa untuk meningkatkan pendapatan desa untuk jangka waktu yang panjang.

Untuk mengetahui jumlah penduduk pada suatu desa maka jumlah penduduk sangat penting sehingga untuk menjelaskan kondisi

demografi desa sesuai dengan data jumlah penduduk sesuai dengan data base desa tersebut maka dibawah dapat dijelaskan bentuk demografi desa tumbur pada tabel berikut ini :

Tabel, 4.1.2 : Jumlah Penduduk Desa Tumbur

Jumlah jiwa		KK
Laki-laki	Perempuan	
628	649	328 kk
Total Keseluruhan		1.277 Jiwa

Data Desa Tumbur 2020

Berdasarkan data jumlah penduduk desa tumbur hingga bulan mei 2018 tercatat sebanyak 1.277 jiwa dan 328 kepala keluarga dengan komposisi jumlah penduduk relative dominan dengan angka 649 jiwa dan sisa penduduk laki-laki 628 Jiwa.

A. Peran Kain Tenun Sebagai Kearifan Local

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan

adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna mencukupi kebutuhan hidupnya.

Jika melihat evolusi hubungan manusia dengan alam di masa lampau telah terbentuk suatu hubungan yang harmonis yang disebut *pan cosmism* dimana manusia berusaha untuk hidup selaras dengan alam. Dalam pandangan masyarakat tumbur bahwa alam itu besar dan sakral karena itu harus dipelihara sehingga tidak terjadi kerusakan alam dan berakibat negatif bagi manusia itu sendiri. Sehingga dalam merealisasikan gagasan itu manusia menciptakan pamali-pamali atau etika bagaimana bertindak dan bertingkah laku terhadap alam. Hampir sebagian besar etnis di Negara ini memiliki aturan-aturan dimaksud yang disebut sebagai kearifan lingkungan.

Masyarakat tumbur termasuk dalam kategori masyarakat lokal yang hidup seimbang berdampingan dengan alam

memiliki pengetahuan yang diwariskan turun-temurun tentang bagaimana memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak alam yang dibuktikan lewat pewarisan tenun ikat sebagai entitas kebudayaan local dan dijadikan sebagai kearifan local masyarakat setempat.

Kearifan tradisional yang bersifat lokal sesuai dengan daerahnya masing-masing merupakan salah satu warisan budaya yang ada di masyarakat Indonesia dan secara turun-temurun dilaksanakan oleh kelompok masyarakat bersangkutan, menjelaskan bahwa dari sisi lingkungan hidup keberadaan kearifan lokal tradisional sangat menguntungkan karena secara langsung ataupun tidak langsung dalam memelihara lingkungan serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Kearifan lokal sebagai produk kolektif masyarakat, difungsikan guna mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa merusak kelestarian hidup. Peningkatan mutu pengelolaan lingkungan hidup memerlukan komitmen etika masyarakat lokal bersama stakeholder dalam berperilaku adaptif memanfaatkan

sumberdaya alam didukung kebijakan pembangunan yang pro lingkungan hidup.

B. Analisis Hasil Penelitian Tenun Ikat Desa Tumbur.

Pada mulanya Tenunan Desa tumbur digunakan sebagai bagian untuk perlengkapan Upacara Adat dan perlengkapan Rumah Tangga, seperti: pakaian sehari-hari, taplak meja dan aksesoris lainnya. Namun seiring dengan tuntutan Desa sebagai desa wisata berbagai motif tenunan sudah mulai digemari oleh para wisatawan sebagai cinderamata. Kondisi ini menjadi peluang bagi masyarakat selama ini untuk mendapatkan penghasilan tambahan dalam rangka memperbaiki taraf hidup masyarakat. Menenun merupakan bentuk kegiatan sampingan yang dilakukan oleh para wanita. Seni tenun ini khas Desa tumbur memiliki keunikan disbanding dengan tenun lainnya di belahan atmosfer, baik dilihat dari motif, warna, fungsi dan filosofi di balik keunikan kain tenun yang diproduksi. Dilihat dari segi motifnya hasil tenun ikat yang dibuat oleh kebanyakan dari kaum perempuan mempunyai motif garis lurus dengan rajutan benang-benang alami beda

dengan motif kebanyakan tenun ikat ditempat lain terdapat unsur batik-batik, kemudian dari warna yang diperoleh langsung dari serat dan diperoleh dari unsur alam yang ada baik itu menggunakan tanah atau getah dari tumbuhan, contohnya warna merah diambil dari kulit kayu *lake*, warna biru dari daun nila, warna hijau dari daun kacang panjang dan warna cokelat dari serabut kelapa. Kemudian fungsi dari kerajinan khas Tenun Ikat kebanyakan sebagai gaun pengantin atau selimut pengantin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ***Ibu Dina Sileti*** di kediamannya menjelaskan bahwa tenun ikat tradisional telah lama ada di desa tumbur bahkan saya sendiri diajarkan oleh orang tua saya untuk harus menenun karena kebanyakan kaum wanita tanimbar diharuskan untuk tau menenun sebagai bentuk menghidupkan kembali warisan budaya orang tua (leluhur) dan juga kain tenun yang dihasilkan dari menenun berbagai jenis ada yang bentuk syal, taplak meja, jas, dan juga dibuat sofir lainnya. Kain tenun dijadikan sebagai salah satu potensi desa tumbur karena kualitas kain tenun ikat desa tumbur sangat menarik

empat banyak orang selain itu juga kain tenun dijadikan sebagai cermin budaya masyarakat desa tumbur mengapa saya akatakan demikian karena peran kain tenun mengangkat martabat perempuan tanimbar terlebih khusus perempuan desa tumbur dimana pada setiap acara adat kain tenun dijadikan sebagai pembayaran harta kawin bagi pasangan muda-mudi yang hendak menikah di desa tumbur.

Dokumentasi di kediaman ***Ibu Dina Sileti*** (sabtu 19 juni 2020)

Selanjutnya ditambahkan oleh ***Ibu Martina Fenanlampir*** pada saat wawancara ibu tersebut menjelaskan kain tenun ikat desa tumbur merupakan suatu kain tenun yang mengandung arti bagi entitas adat istiadat masyarakat tumbur sehingga perlu dilestarikan oleh setiap generasi karena kain tenun tradisional biasanya dipakai untuk pembayaran harta kawin, penyelesaian masalah antar desa dan juga pada saat orang duka. Itu berarti tenun ikat yang berada di

desa tumbur perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah kabupaten kepulauan tanimbar lewat pemberdayaan para pengrajin tenun ikat tradisional sehingga usaha mereka dapat berkembang dan hasil menenun mereka bisa dipasarkan sampai level nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu **Eva Sanyakit** yang bersangkutan menjelaskan bahwa kain tenun ikat tradisional tanimbar yang berada di desa tumbur menggambarkan identitas perempuan tanimbar disaman dahulu bahwa semua wanita harus menenun karena hasil menenun itu memiliki nilai ekonomis tetapi terlepas dari pada itu dijadikan sebagai aset kebudayaan dan suatu nilai Kearifan lokal sebagai produk kolektif masyarakat, difungsikan guna mencegah keangkuhan dan keserakahan manusia dalam mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa merusak kelestarian hidup. Peningkatan mutu pengelolaan lingkungan hidup memerlukan komitmen etika masyarakat lokal bersama stakeholder dalam berperilaku adaptif memanfaatkan sumberdaya alam didukung kebijakan pembangunan yang pro lingkungan hidup.

Gambar kain tenun dibawah merupakan hasil menenun dari ibu eva sanyakit masih tetap menggunakan alat tradisional.

Dokumentasi di kediaman *ibu Eva Sanyakit*(19 juni 2020)

Selanjutnya ditambahkan juga oleh **Paskalina Takandare** bahwa desa tumbur merupakan salah satu desa adat yang masih mempertahankan adat istiadat hingga saat ini sehingga kain tenun ikat tradisional ini sampai saat ini terus lestarikan oleh kami sebagai pengrajin menenun karena bagi kami pekerjaan ini dilakukan setiap hari setelah kami selesai masak, pulang dari kebun sehingga fokus kami hanya dengan menenun. Alat yang kami gunakan untuk menenunpun masih bersifat tradisional sehingga hasil yang didapatpun masih disebut sebagai kain tenun ikat tradisional yang berasal dari desa tumbur. Kami biasa menenun sesuai dengan kemampuan kami tidak berdasarkan permintaan para pembeli dalam jumlah yang

banyak tetapi penyediaannya hanya bisa menjawab kebutuhan masyarakat desa tumbur dalam acara-acara adat didalam kampung.

Kami menyadari sungguh bahwa kualitas menenun kami masih bersifat tradisional seperti syal, kain dll seperti tampak pada gambar dibawah ini.

Dokumentasi di kediaman *Ibu Martina Fenanlampir*(sabtu 19 juni 2020)

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Merujuk dari uraian diatas maka menghasilkan beberapa kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Kain tenun ikat tradisional desa tumbur merupakan suatu tradisi masyarakat local yang menggambarkan kehidupan masyarakat adat desa tumbur serta dijadikan sebagai nilai Kearifan lokal yang dimaknai sebagai pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.
- 2) Kain tenun ikat tradisional masyarakat desa tumbur merupakan sebuah identitas adat yang menggambarkan kehidupan wanita tanimbar yang semenjak dulu kala harus tau menenun dan hasil menenun tersebut juga digunakan untuk proses pembayaran harta kawin penyelesaian masalah seperti konflik antar kampung sehingga budaya tenun ikat tradisional ini mesti dimknai sebagai nilai kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur dan

perlu dilestarikan untuk mencegah terjadi kepunahan di era modernisasi.

- 3) Para pengrajin tenun ikat tradisional desa tumbur terus mempertahankan kualitas menenun kita sehingga dapat dilestarikan oleh para generasi menyadari sungguh bahwa kami menenun masih menggunakan alat tradisional sesuai dengan peninggalan para orang tua kita tanpa harus merubah bentuk dan warna dari hasil menenun kami sebagai perempuan yang setiap hari menenun

SARAN

Sesuai dengan kesimpulan diatas maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 1) Para pengrajin tenun ikat desa tumbur perlu berdayakan oleh pemerintah desa tumbur maupun pemerintah daerah kabupaten kepulauan tanimbar dalam bentuk dana rangsangan bagi setiap kelompok menenun sehingga hasil menenun mereka dapat dipasarkan ke pasar yang berskala nasional sehingga harga yang ditetapkan dari setiap tenun ikat tradisional tersebut bisa bernilai

ekonomis yang bertahan dalam jangka waktu yang lama.

- 2) Kain tenun ikat tradisional desa tumbur telah menunjukan entitas kebudayaan masyarakat desa tumbur sehingga perlu dilestarikan ditengah perkembangan kebudayaan di era modernisasi yang akan.
- 3) Para pengrajin menenun berharap agar ada perhatian pemerintah daerah bagi mereka sehingga usaha menenun mereka dapat berkembang dan akan dipromosikan dalam berbagai kegiatan kebudayaan yang berlangsung di kabupaten kepulauan tanimbar

Daftar Pustaka

- Bushar Muhammad, *Asas-Asas Hukum Adat (Suatu Pengantar)*, Pradnya Paramita, Jakarta: Tahun 1981.
- Dewi C. Wulansari. *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*, Rineka Aditama, Bandung, 2010.

Departemen Agama RI, *Hasil Penelitian Dasar IAIN Tahun 1980/1981 Agama Adat dan Pembangunan.*

Dewi Wulan Sari, Prof, *Hukum Adat Indonesia Suatu Pengantar*, PT. Rafika Aditama, Tahun 2010.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka
Maluku Tenggara Barat Dalam Angka.2009,
Badan Pusat Statistik Kabupaten
Maluku Tenggara Barat

Malindar, B., & Oratmangun, R. (2021, February 27). Analisis faktor Ekonomi Dan Non Ekonomi Yang Mempengaruhi Produksi Kerajinan Kain Tenun di desa tumbur.
<https://doi.org/10.31237/osf.io/uypgj>

Mengenal Tenun Tradisional Daerah Maluku, 1981/1982, Proyek pengembangan Permuseuman Maluku